

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KESEMPATAN BELAJAR DI LUAR PROGRAM STUDI: IMPLEMENTASI KAMPUS MERDEKA DI PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

D.A.K. Sari¹, Taufiqur Rachman²
Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk Jakarta 11510
dayu@esaunggul.ac.id

Abstract

Higher education needs to embrace an education model that empowers students to be more creative and innovative in this disruptive era. Future challenges require unusual approaches and skills to live life. As one of the emerging countries, Indonesia has launched an innovative education policy called Kampus Merdeka. Through this program, The students are encouraged to experience more attractive learning models outside their campus. This study aimed to examine the students' perception of this program by contributing to program implementation. The data was analyzed using quantitative descriptive and frequency distribution to express respondents' perceptions. It concluded that students are well informed about the policy of Kampus Merdeka and interested in joining the program. Nevertheless, the system information about the program needs better provision.

Keywords: *Higher education, Students, Kampus Merdeka, Experienced Learning*

Abstrak

Pendidikan tinggi perlu untuk mengintegrasikan model pendidikan yang memberdayakan mahasiswa agar lebih kreatif dan inovatif, pada era disrupsi sekarang ini. Tantangan masa depan membutuhkan pendekatan- pendekatan dan keterampilan yang tidak biasa. Sebagai salah satu negara yang sedang tumbuh, Indonesia telah meluncurkan suatu kebijakan pendidikan yang inovatif yaitu Kampus Merdeka. Melalui program ini, mahasiswa diminta untuk dapat mengalami bentuk model pembelajaran yang lebih atraktif, di luar perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah persepsi mahasiswa terkait kontribusinya dalam program Kampus Merdeka. Analisis data dilakukan dengan distribusi frekuensi dan deskriptif kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu para mahasiswa telah terinformasi dan mengetahui tentang program ini dan sangat tertarik untuk berkontribusi. Namun demikian, sistem informasi program ini masih perlu diperbaiki untuk memberikan akses yang baik bagi mahasiswa.

Kata kunci: Pendidikan Tinggi, Mahasiswa, Kampus Merdeka, Belajar Dari Pengalaman

Pendahuluan

Terkait dengan perkembangan pendidikan, *World Economic Forum* (WEF) telah merumuskan kemampuan yang lebih dibutuhkan pada Abad 21, agar terjadi keselarasan antara dunia pendidikan dengan tantangan pekerjaan/ industri (World Economic Forum, 2015).

Mahasiswa perlu penguasaan keterampilan yang sesuai dengan keterampilan abad 21, yang menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*).

Ekosistem pendidikan di Indonesia, sedang dalam proses menuju pendekatan tersebut. Dimana mahasiswa diberikan kesempatan seluas- luasnya untuk mengalami (*learning from experiences*) proses pembelajaran selama di sekolah, dalam hal ini perguruan tinggi.

Melalui kebijakan yang tertuang dalam Permendikbud No. 3 tahun 2020 tentang SN Dikti. Pada kebijakan tersebut, menuntut perguruan tinggi dan kurikulumnya dapat digunakan untuk mendukung peningkatan pengalaman

mahasiswa selama proses perkuliahan. Pendekatan *Student Center Learning* (SCL) yang mendorong seluruh proses pembelajaran harus berpusat pada mahasiswa. Bahwa proses pembelajaran harus bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa Ps. 11 Permendikbud No. 3 tahun 2020 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Sebagai upaya mendukung pelaksanaan dari kebijakan tersebut, setiap perguruan tinggi perlu mengimplementasikan amanah ini dalam kurikulum setiap program studi. Adaptasi terhadap kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang tertuang dalam peraturan terkait SN Dikti, juga bermaksud untuk meningkatkan kualitas lulusan prodi, agar lebih kompetitif dalam menghadapi perubahan global.

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) telah mengakomodasi kebijakan pembelajaran di luar program studi dan perguruan tinggi bagi mahasiswa, selama maksimal 3 (tiga semester). Saat ini, program studi sedang dalam proses menjalankan Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) MBKM yang diinisiasi secara mandiri oleh program studi dan mengikuti program *flagship* Kampus Merdeka yang diselenggarakan oleh Kemendikbud-ristek. Program yang saat ini sedang proses berjalan secara mandiri adalah, pertukaran pelajar, magang, dan penelitian. Implementasi ini juga sebagai upaya untuk percepatan pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) sesuai dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 754/P/2020 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri Dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya pada IKU 1, 2, 6 dan 7.

Tujuan

Studi ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi dan kontribusi mahasiswa dalam implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Esa Unggul.

Metode Penelitian

Mahasiswa aktif di program studi PWK menjadi responden pada studi ini, karena sesuai dengan tujuan dari penelitian ini untuk melihat persepsi mahasiswa terhadap kebijakan MBKM, khususnya di prodi PWK. Kuesioner terstruktur telah tersedia dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Tautan <https://survey.spadadikti.id/> untuk objek mahasiswa dikirimkan melalui media sosial pesan, *whatsapp*. Form survei tersebut didistribusikan ke mahasiswa, dengan metode snowball sampling sampai dengan data yang terkumpul telah memenuhi. Tautan survei mulai disebar pada 17 Desember dan ditutup pada 24 Desember 2021. Data dikumpulkan berdasarkan karakteristik demografi (perguruan tinggi, program studi dan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) dan dilanjutkan dengan pernyataan terkait persepsi terhadap pelaksanaan program MBKM secara umum dan di program studi. Pernyataan yang terdapat dalam kuesioner tersebut, telah disusun sesuai dengan pertimbangan akademik untuk menghindari bias pemahaman. Pilihan jawaban dalam setiap pernyataan, diukur untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kontribusi mahasiswa dalam program MBKM. Frekuensi dan persentase dihitung untuk menampilkan kesimpulan dari tiap data (pertanyaan).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) aspek terkait kesempatan belajar di luar program

studi, melalui implementasi Kampus Merdeka di Program Studi PWK.

Empat aspek tersebut yaitu terkait 1)Kebijakan penyelenggaraan dan kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di program studi, 2)Informasi program MBKM, 3)Kontribusi dosen (akademisi) dalam penyelenggaraan program, dan 4)Dampak program MBKM bagi perguruan tinggi.

Demografi Dari Responden

Mahasiswa aktif di program studi berjumlah 93 mahasiswa, sedangkan jumlah mahasiswa yang mengikuti survei ini yaitu 29 orang dengan jumlah data valid yaitu 26 orang. Sehingga, 28% dari total mahasiswa program studi telah mengikuti survei penelitian ini. Responden berasal dari berbagai tingkatan semester, mulai mahasiswa tahun pertama, sampai dengan tahun ke empat.

Ketersediaan Kebijakan Penyelenggaraan MBKM

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mulai diimplementasikan mulai bulan Juli 2021, saat adanya mahasiswa yang mengikuti program magang bersertifikat, kerja sama antara program studi PWK dengan Kementerian ATR/BPN. Dokumen kebijakan yang terkait program MBKM mulai disusun dan telah disosialisasikan kepada mahasiswa. Sehingga mahasiswa sudah mengenal adanya program MBKM yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Berdasarkan hasil survei diperoleh bahwa 48,3% mahasiswa telah memahami secara baik mengenai kebijakan MBKM, sedangkan 31% masih memahami sebagai kecil dari kebijakan tersebut, seperti yang tertera pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Pemahaman Mahasiswa terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka

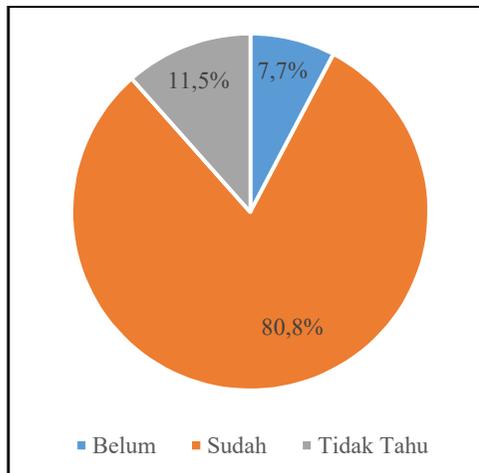
Aspek	Deskripsi	Persepsi	Frekuensi
Kebijakan	Pemahaman tentang kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)?	Belum mengetahui sama sekali.	10,3%
		Mengetahui kebijakan secara keseluruhan.	10,3%
		Mengetahui sebagian besar isi kebijakannya.	48,3%
		Mengetahui sedikit.	31,0%

Pada tingkat program studi telah menyusun dan mensahkan dokumen-dokumen kebijakan penyelenggaraan Program MBKM. Dokumen yang telah tersedia yaitu: a)Kurikulum Program Studi sesuai format KPT 4.0 yang telah mengadopsi MBKM, b)Pedoman Akademik Program Studi Tahun Ajaran 2021/2022 yang telah mengakomodasi implementasi MBKM, c)Pedoman Pertukaran Pelajar MBKM, d)Pedoman Magang MBKM, e)Pedoman Penelitian MBKM dan f)Pedoman KKNT/Membangun Desa MBKM. Dalam

kurikulum dan pedoman tersebut telah diatur posisi kebijakan MBKM dalam struktur kurikulum program studi dan aturan konversi tiap BKP MBKM, baik secara terstruktur maupun *blended*.

Kebijakan MBKM termasuk dokumen program studi termasuk pedoman kegiatan MBKM telah didesiminasikan ke pada mahasiswa. Sehingga sebanyak 80,8% mahasiswa menyatakan jika program studi telah memiliki dan mengesahkan dokumen-dokumen tersebut. Sosialisasi ini, dihadiri oleh mayoritas mahasiswa semester 5 dan 7, sehingga mahasiswa di

semester awal belum mendapatkan informasi yang optimal. Tergambar dari grafik pada Gambar 1 di bawah ini, jika masih ada 11,5% responden yang belum mengetahui terkait pedoman kegiatan MBKM yang ada di program studi.



Gambar 1

Grafik Pemahaman Mahasiswa Terhadap Ketersediaan Pedoman Kegiatan MBKM di Program Studi PWK

Pemberian sosialisasi ini membantu mahasiswa untuk memahami dan membangun kesadaran jika, program

MBKM dapat menjadi kesempatan baik bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman di luar program studi dan memperoleh direkognisi dalam kredit mata kuliah. Namun, kredit mata kuliah ini bergantung pada lama waktu yang dihabiskan untuk tiap kegiatan, berkisar antara 10- 20 sks (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Mohammad Tohir, n.d.).

Dikarenakan, adanya beberapa pertimbangan dalam rekognisi ini, maka masih ada mahasiswa yang kurang memahami berapa besaran sks yang diakui dalam program studi. Sedangkan, 12,8% mahasiswa sudah mengetahui jika konversi sks dapat dilakukan sampai dengan 20 sks.

Terkait dengan jumlah semester yang dapat diambil untuk program MBKM, mahasiswa masih memiliki persepsi yang berbeda-beda. Menurut Buku Panduan MBKM (2020), mahasiswa dapat mengikuti program ini maksimal 3 semester dengan kombinasi, 1 semester dalam Perguruan Tinggi dan 2 semester di luar Perguruan Tinggi. Tabel 2 menunjukkan persepsi mahasis terhadap lama waktu kegiatan dan jumlah konversi sks untuk Kegiatan MBKM.

Tabel 2
Persepsi Mahasiswa Terhadap Lama Waktu Kegiatan dan Jumlah Konversi SKS untuk Kegiatan MBKM

Aspek	Deskripsi	Persepsi	Frekuensi
Kebijakan	Pemahaman terhadap: – Maksimal waktu (semester) untuk mengikuti program MBKM; – Konversi sks untuk tiap kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka	1	7,7%
		2	17,9%
		3	28,2%
		4	20,5%
		5	5,1%
		6	5,1%
		20	12,8%
		60	2,6%

Informasi Bentuk Kegiatan Pembelajaran MBKM

Pemberian informasi melalui berbagai media, merupakan salah satu faktor untuk

meningkatkan kesadaran sivitas akademikan yang berimplikasi pada peningkatan jumlah peserta program. Mahasiswa menjawab jika informasi

terkait kegiatan MBKM diperoleh melalui sosialisasi dari Perguruan tinggi (61,5%) dan 7,7% lainnya menyatakan bahwa pengumuman didapatkan dari sosialisasi oleh Kemendikbudristek.

Sosialisasi telah dilakukan beberapa kali oleh program studi, diantaranya pada setiap ada perluncuran program flagship dan mandiri dari prodi. Selain itu, program studi juga menginformasikan mengenai isi pedoman kegiatan MBKM yang telah tersedia.

Perguruan tinggi juga menggunakan media sosial, instagram maupun aplikasi pesan *whatsapp* untuk memberikan pengumuman terkait program MBKM, sehingga sebanyak 23,1% responden menjawab hal yang sama. Tabel 2

memperlihatkan persepsi mahasiswa terkait dengan sumber informasi kegiatan MBKM.

Responden juga menyatakan preferensi terkait jenis media informasi yang dapat meningkatkan kesadaran terhadap kegiatan MBKM. Mayoritas responden menyatakan jika sosialisasi merupakan bentuk diseminasi yang lebih dimintai, baik dari perguruan tinggi (30,8%) maupun Kemendikbudristek (19,2%). masih menjadi pilihan terbanyak, yaitu 30,8%. Hal ini dikarenakan, mahasiswa akan lebih jelas untuk mendapat informasi dari program studi dan berdiskusi langsung terkait hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi di perguruan tinggi, dengan hasil survey tertera pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 2
Sumber Informasi Kegiatan MBKM Menurut Mahasiswa

Aspek	Deskripsi	Jenis	Frekuensi
Informasi	Sumber informasi mengenai kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)	Kanal daring Kemendikbud (laman/website, media sosial).	3,8%
		Kanal daring Perguruan Tinggi (laman/website, media sosial).	23,1%
		Kanal komunikasi komunitas (misal: komunitas alumni, komunitas dosen).	3,8%
		Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud.	7,7%
		Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi.	61,5%

Tabel 3
Preferensi Mahasiswa Terhadap Jenis Media Informasi yang Digunakan untuk Diseminasi Program MBKM

Aspek	Deskripsi	Jenis	Frekuensi
Informasi	Preferensi media informasi untuk meningkatkan pemahaman kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)	Kanal daring Kemendikbud (laman/website, media sosial).	16,7%
		Kanal daring Perguruan Tinggi (laman/website, media sosial).	16,7%
		Kanal komunikasi komunitas (misal: komunitas alumni, komunitas dosen).	7,7%
		Kegiatan sosialisasi luring/ daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud.	19,2%
		Kegiatan sosialisasi luring/ daring yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi.	30,8%

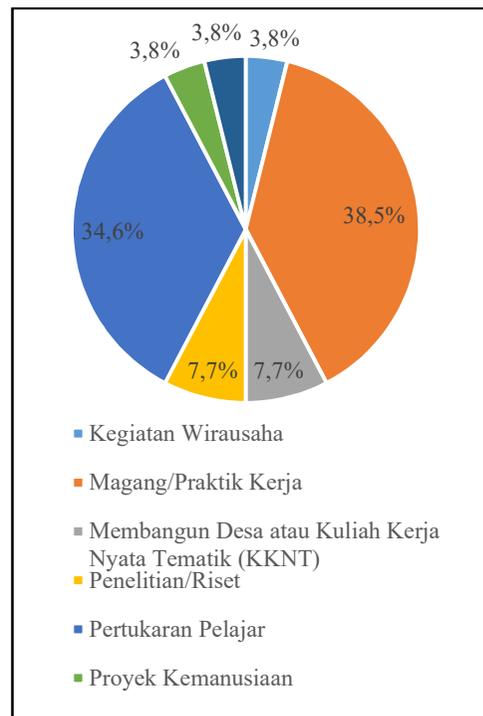
	Media massa.	9,0%
--	--------------	------

Kontribusi Dalam Bentuk Kegiatan Pembelajaran MBKM

Dengan adanya delapan bentuk kegiatan pembelajaran MBKM yang ada, mahasiswa memiliki berbagai pilihan yang sesuai minat dan kompetensi yang ingin dicapai. Melalui kuesioner penelitian, mahasiswa sebesar 38,5% memiliki ketertarikan untuk mengikuti BKP magang dan 34,6% untuk kegiatan pertukaran pelajar. Sedangkan untuk kegiatan penelitian dan KKNT, masing-masing dipilih oleh 7,7% responden. Dikarenakan, pada program studi memiliki mata kuliah KKN (reguler) yang wajib diambil pada semester 7. Sehingga, jika mengikuti kegiatan KKNT MBKM dapat mengkonversi KKN reguler. Sedangkan, kegiatan penelitian dapat turut membantu proses penulisan skripsi mahasiswa dan publikasi. Pada Gambar 2 memperlihatkan preferensi mahasiswa terhadap kegiatan MBKM yang ingin diikuti.

Sebagai upaya untuk berkontribusi dalam kegiatan MBKM, mahasiswa memilih untuk melaksanakan beberapa hal antara lain mempelajari panduan MBKM dan kurikulum yang memfasilitasi MBKM, mengikuti seleksi kegiatan dan menyiapkan syarat-syarat yang dibutuhkan dan proaktif dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai. Dari

hasil ini, diketahui jika mahasiswa prodi PWK, memiliki keinginan untuk berperan aktif dalam pelaksanaan MBKM dan menggambarkan keingintahuan terhadap program, seperti yang tertera pada Tabel 4 berikut ini.



Gambar 2

Grafik Preferensi Mahasiswa terhadap Kegiatan MBKM yang ingin diikuti

Tabel 4

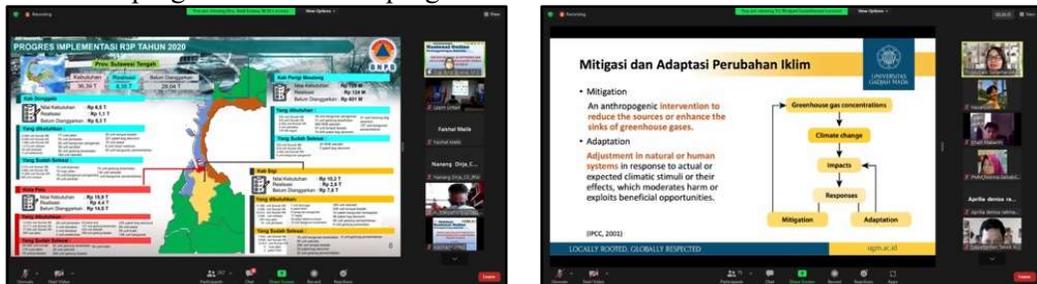
Tabel Preferensi Mahasiswa Terhadap Persiapan yang Dilakukan untuk Implementasi MBKM

Aspek	Deskripsi	Preferensi	Frekuensi
Kontribusi	Persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa agar implementasi MBKM berjalan optimal	Mempelajari panduan MBKM dan kurikulum yang memfasilitasi MBKM.	37,0%
		Mengikuti seleksi kegiatan dan menyiapkan syarat-syarat yang dibutuhkan.	29,6%
		Proaktif dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai.	33,3%

Untuk memperkuat dari hasil survei tersebut, pada bagian ini disampaikan mengenai penyelenggaraan MBKM yang telah diikuti oleh mahasiswa program studi PWK. Mahasiswa di program studi PWK telah berkontribusi dalam kegiatan MBKM mulai semester ganjil 2021/2022. Bentuk kegiatan yang diikuti antara lain a) pertukaran pelajar mandiri dan PMM (Pertukaran Mahasiswa Merdeka antar pulau) yang merupakan program *flagship* Kemendikbudristek, b) magang, dan c) penelitian.

Program pertukaran pelajar yang merupakan salah satu BKP MBKM, yang telah berlangsung dan diikuti oleh mahasiswa program studi baik program

flagship Kemendikbudristek maupun Mandiri. Pada program PMM, 3 (tiga) mahasiswa program studi PWK diterima di 3 perguruan Tinggi, yaitu Universitas Syah Kuala (Prodi PWK), Universitas Teknokrat (Prodi Teknik Sipil) dan STIMIK Wicida (Prodi Sistem Informasi). Ketiga pilihan perguruan tinggi seharusnya melaksanakan perkuliahan secara luring, namun karena kondisi pandemic maka masih dilakukan secara daring. Selain itu, para mahasiswa juga dapat mengikuti mata kuliah lain yang dilakukan secara daring sepenuhnya, yaitu Mata Kuliah Kota Tangguh dari UGM, dengan dokumentasi yang tertera pada Gambar 3.



Gambar 3

Pelaksanaan Perkuliahan Pada Program PMM

Selain program *flagship*, program studi PWK juga telah aktif melaksanakan kegiatan BKP MBKM secara mandiri. Program MBKM yang dilaksanakan secara mandiri oleh program studi PWK dan mitra adalah pertukaran pelajar, magang dan penelitian.

1. Pertukaran Pelajar

Pertukaran pelajar diikuti oleh 8 (delapan) mahasiswa dari program studi, untuk mengikuti kegiatan perkuliahan di prodi yang sama di Universitas Pakuan dan Institut Teknologi Indonesia. Sedangkan, mahasiswa inbound yang diterima untuk mengikuti perkuliahan di Prodi PWK UEU ada 2 (dua) mahasiswa dari Universitas Pakuan dan 12 (dua belas) mahasiswa dari Institut Teknologi Indonesia sejumlah 14 (empat belas) mahasiswa tersebut

mengikuti mata kuliah *Spatial Big Data*, seperti tertera pada Gambar 4.

2. Magang

Kegiatan Magang MBKM diikuti oleh 4 (empat) mahasiswa di Kemeteri ATR/BPN dengan judul kegiatan adalah Penyusunan Buku Fakta dan Analisa Rencana detail tata Ruang Provinsi DKI Jakarta. Program telah terlaksana mulai bulan Juli sampai dengan November 2021, seperti yang tertera pada Gambar 5.

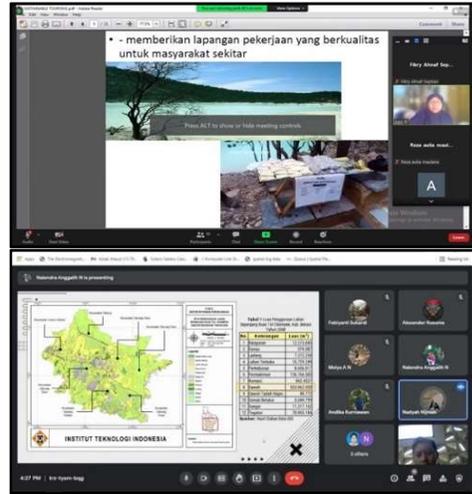
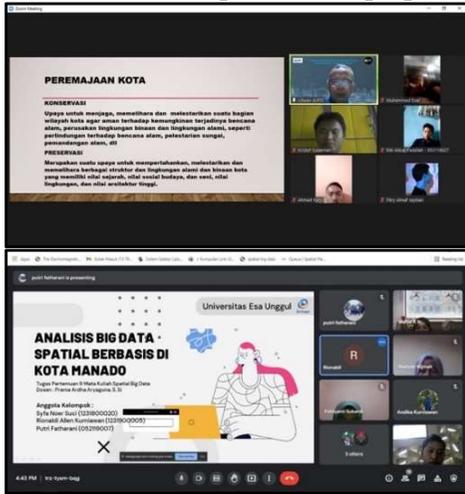
3. Penelitian

Kegiatan Penelitian MBKM dimana mahasiswa memiliki kesempatan untuk menjadi asisten peneliti pada suatu lembaga riset atau yang melaksanakan kegiatan penelitian. Saat ini, mahasiswa sedang mengikuti proses seleksi sebagai asisten peneliti, dengan salah satu mitra

Persepsi Mahasiswa terhadap Kesempatan Belajar di Luar Program Studi: Implementasi Kampus Merdeka di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Prodi PWK yaitu, Unit Kerja PTPSW, Organisasi Riset Penerapan Pengkajian Teknologi, BRIN. Ada 6 (enam) mahasiswa yang saat ini sedang mengikuti proses tersebut, dengan tema riset yaitu terkait *Spatial Modelling* dan *Remote Sensing*. Pada program ini, mahasiswa diwajibkan telah memiliki topik dan proposal

penelitian untuk dikembangkan bersama perekayasa dan peneliti di mitra. Mahasiswa yang mengikuti program ini, adalah mahasiswa yang telah berada pada tahun ke-4 atau yang sedang menyusun proposal penelitian/skripsi, seperti yang tertera pada Gambar 6.



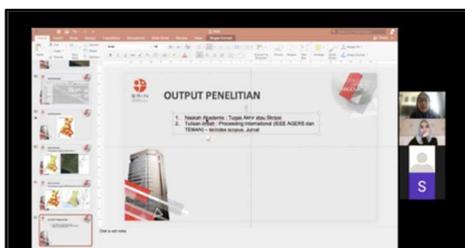
Gambar 4

Pertukaran Mandiri di Universitas Esa Unggul, Universitas Pakuan dan Institut Teknologi Indonesia



Gambar 5

Pelaksanaan Program Magang dan Presentasi Akhir Magang MBKM di Kementerian ATR/BPN



Gambar 6

Sosialisasi Penerimaan Proposal Riset Sebagai Asisten Peneliti Program MBKM Riset di BRIN

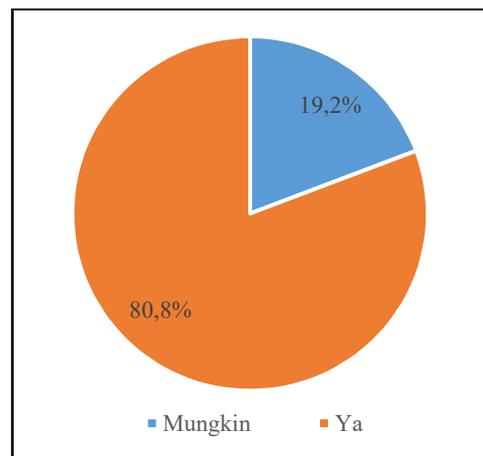
Dampak Program MBKM Bagi Mahasiswa

Hubungan antara pemangku kepentingan yang terkait dengan pendidikan, yaitu pemerintah, swasta/industri dan perguruan tinggi merupakan dasar akan terciptanya inovasi dan pembangunan ekonomi (Desai, 2017). Program MBKM yang notabene turunan dari Permendikbud No.3 tahun 2020, merupakan pendekatan dari pemerintah sebagai penyelenggara negara agar perguruan tinggi dapat lebih adaptif dan melibatkan industri dalam pengembangan pendidikan. Keterlibatan industri dalam menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengalami kehidupan setelah lulus, membantu mahasiswa lebih memahami minat dan bakat mereka. Dengan adanya program ini, kompetensi mahasiswa akan lebih meningkat dan wawasan terhadap dunia kerja, hal ini dinyatakan oleh 88,5% mahasiswa. Selama ini, tantangan terbesar yang ada antara dunia pendidikan dan industri adalah tidak adanya, kesesuaian keterampilan yang dibutuhkan dengan ilmu yang diperoleh di universitas (Vaaland & Ishengoma, 2016).

Melalui kegiatan-kegiatan dalam program MBKM mahasiswa mendapatkan peningkatan keterampilan, yang hanya diperoleh Ketika berinteraksi di lapangan dan mengalaminya sendiri, pernyataan didukung oleh jawaban responden terkait ada peningkatan *skill* yang baik jika mengikuti program MBKM yang menyampaikan 61,5% dan 11,5% menyatakan bahwa program ini memberikan peningkatan keterampilan dengan sangat baik. Sisanya, menyatakan jika 26,9% keterampilan mereka meningkat cukup baik setelah program ini. Studi menyatakan jika siswa diberikan pengalaman belajar yang menarik perhatiannya, hal ini akan mendorong penggambaran dunia nyata dan menghubungkan dengan konsep atau teori

(Moula, 2021). Misal, mahasiswa ikut serta dalam kegiatan magang ataupun penelitian MBKM, mahasiswa dapat mengalami langsung cara bekerja di dunia riset atau industri dan secara aktif memperoleh pemahaman lebih baik dari ilmu yang diperoleh di kelas.

Beberapa keterampilan yang diakui akan bertambah melalui partisipasi dalam program MBKM ini yaitu *complex problem solving*, kemampuan analisis yang baik dan bekerja sama dengan rekan kerja (etika profesi). Sebanyak 80,6% responden menjawab bahwa mereka akan memperoleh keterampilan tersebut melalui program ini, seperti yang tertera pada Gambar 7.



Gambar 7
Grafik Persepsi Mahasiswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran di Luar Kampus Akan Memberikan Kompetensi Tambahan

Kemitraan yang dibangun oleh program studi untuk pelaksanaan MBKM ini, juga bermanfaat agar program studi dapat memperbaharui pendekatan atau keilmuan baru yang dikembangkan dari kebutuhan industri di masa depan. Bahwa 57,7% mahasiswa menyatakan jika melalui kegiatan MBKM, akan dapat memetakan kebutuhan kompetensi lulusan di masa akan datang. Sedangkan sisanya,

menyatakan program MBKM ini sangat sesuai bagi mereka untuk menyambut dunia kerja. Karena melalui kegiatan-kegiatan MBKM dapat mendorong pemikiran inovatif dari para mahasiswa, baik melalui kegiatan pertukaran pelajar/*mobility students* maupun kegiatan di mitra industry. Kemampuan berpikir secara inovatif dan membuahakan ide-ide baru merupakan hal utama dalam hal pembelajaran dan bekerja ini dunia yang sangat cepat berubah (Barak, Watted, & Haick, 2020). Melalui pertukaran pelajar atau *student mobility* mahasiswa akan memiliki kemampuan untuk cepat beradaptasi pada lingkungan baru dan memperluas jejaring, yang akan bermanfaat setelah lulus perkuliahan. Secara global, *student mobility* merupakan suatu proses globalisasi yang digambarkan dengan perpindahan siswa dari suatu negara ke negara lain dan arus informasi (Barak & Yuan, 2021; OECD, 2019).

Kesimpulan

Dari studi ini diketahui jika 48,3% mahasiswa di program studi PWK, telah mengetahui dan memahami mengenai program MBKM, sebagai bentuk dari pembelajaran diluar kampus. Hal ini didukung dengan adanya sosialisasi aktif yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi dan Kemendikbudristek.

Media informasi dari program studi dan Kemendikbud telah membantu mahasiswa untuk lebih mengenal program MBKM ini. Mahasiswa memiliki keinginan dan mempersiapkan untuk mengikuti berbagai kegiatan diluar kampus baik itu, magang, penelitian, pertukaran pelajar dan lainnya. Namun demikian, mahasiswa masih belum terlalu memahami terkait proses rekognisi kegiatan MBKM dalam kredit mata kuliah, hanya 12,8% yang telah mengetahui rekognisi sebesar 20 sks.

Dari penelitian ini juga diketahui jika mahasiswa masih memiliki keraguan untuk ikut serta dalam program ini, diantaranya

karena adanya pembiayaan yang harus ditanggung, terbatasnya informasi, kurangnya dukungan dari perguruan tinggi atau orang tua. Sebagai tindak lanjut untuk penyelenggaraan program ini perbaikan sistem informasi dan alur informasi perlu dikembangkan lebih baik dan dapat mengakomodasi kebutuhan peserta program.

Ucapan Terimakasih

Atas publikasi ini penulis mengucapkan Terima Kasih kepada Ditjen Dikti Ristek atas bantuan pendanaan program penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian dan Purwarupa PTS Tahun Anggaran 2021.

Daftar Pustaka

- Barak, M., Watted, A., & Haick, H. (2020). Establishing the validity and reliability of a modified tool for assessing innovative thinking of engineering students. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 45(2), 212–223. <https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1620680>
- Barak, M., & Yuan, S. (2021). A cultural perspective to project-based learning and the cultivation of innovative thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 39(September 2020), 100766. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100766>
- Desai, N. S. (2017). Roles and Challenges of Universities in a Triple Helix Model. *National Conference on Trending Research in Management*, (March).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Mohammad Tohir. (n.d.). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan

- Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi.
- Moula, Z. (2021). Academic perceptions of barriers and facilitators of creative pedagogies in higher education: A cross-cultural study between the UK and China. *Thinking Skills and Creativity*, 41(April), 100923. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100923>
- OECD. (2019). *Education at a Glance 2019 : OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/f8d7880d-en>
- Vaaland, T. I., & Ishengoma, E. (2016). University-industry linkages in developing countries: perceived effect on innovation. *Education and Training*, 58(9), 1014–1040. <https://doi.org/10.1108/ET-07-2015-0067>
- World Economic Forum. (2015). *New Vision for Education Unlocking the Potential of Technology*. World Economic Forum.